

REPRESENTASI MITOS DAN MAKNA PADA VISUAL LAMBANG DAERAH

Oleh

Arief Johari

ariefjohari@gmail.com

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Mitos merupakan unsur pada lambang yang tidak banyak disadari masyarakat. Bagaimana mitos direpresentasikan pada visual lambang daerah hingga memiliki/ memproduksi makna. Tulisan ini mengupas bagaimana pengaruh mitos dan maknanya terhadap visual lambang daerah melalui metode etnografi dengan pendekatan *cultural studies*. Dalam mengupas mitos pada visual lambang menggunakan dua sudut pandang yaitu semiotik (*triadic/ segi tiga Peirce*) dan *tritangtu* (filsafat Sunda).

Dari penelitian terungkap bahwa mitos tidak hanya merupakan unsur dalam lambang, namun sekaligus memproduksi muatan nilai dan makna lambang bagi kehidupan, sehingga makna lambang tidak bias di masyarakat. Terdapatnya ikon gunung pada tiap lambang daerah di Bandung, tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis (mitos keindahan gunung) namun kisah legenda Sangkuriang (mitos primitif) menjadi bagian didalamnya. Mitos memberi pelajaran dan pandangan hidup, sehingga terbentuk lingkungan masyarakat sejahtera sesuai dengan semboyan pada tiap lambang daerah.

Kata kunci: *Representasi, Mitos, Lambang daerah*

keragaman. Karena itu lambang daerah tidak lepas dari unsur budaya dan kondisi geografis,

PENDAHULUAN

Budaya Sunda yang penuh dengan cerita dan dongeng turut mempengaruhi visual lambang daerah, terutama cerita yang berhubungan langsung dengan kondisi geografis. Ketika seseorang menafsir, menjelaskan lambang daerah maka penjelasan setidaknya mengupas bagaimana asosiasi antara ikon dan tanda yang ada pada lambang, dikaitkan dengan fenomena-fenomena lain seperti *culture*, kondisi geografis, falsafah, ideologi, mitos/ mitologi dan sebagainya. Mahatmanto (2008) mengatakan lambang merupakan tempat bercampurnya berbagai citra tentang hal-hal yang sedang dibayangkan (*agency*) dengan material bahan lokal. Bahan lokal yang dimaksud adalah *culture* dan segala sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik seperti falsafah, visi misi, ideologi, mitologi. Dengan menghadirkan bentuk-bentuk atau tokoh yang diyakini memiliki kekuatan dan sebagainya, menegaskan bahwa lambang bukan sekedar *identity of government agency*, namun merupakan wujud yang memiliki muatan-muatan serta dapat membangun sebuah persepsi dan keyakinan.

Terbentuknya lambang tentu berangkat dari sebuah kesepakatan, yang tersusun dari

sehingga memvisualkan kondisi geografis, tokoh atau karakter abstrak dan mitologis pada lambang menjadi hal biasa.

Kondisi geografis Bandung secara historis memiliki budaya sama. Terdapatnya empat lambang daerah dalam satu kondisi geografis dan *culture* sama merupakan salah satu keunikan. Wilayah ini dikelilingi gunung, sungai, gunung api dan bukit merupakan salah satu faktor bahwa Bandung menyimpan banyak cerita, mitologi yang berhubungan dengan kondisi geografisnya. Kondisi seperti ini dicurigai sangat mempengaruhi visual lambang daerah di Bandung.

Rumusan dan Tujuan

Visual lambang bukan hiasan sebuah lembaga, namun suatu yang sangat penting. Lambang merupakan bentuk representasi budaya pada sebuah wilayah. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah memberikan pemahaman mengenai makna mitos pada visual lambang dan kondisi geografis,

sehingga dapat memunculkan sebuah narasi baru mengenai mitos yang direpresentasikan dalam lambang.

Metode

Karena objek penelitian merupakan bentuk visual lambang daerah tentu sangat berkaitan dengan budaya masyarakat. Sugiono (2012:1) mengatakan bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Berdasarkan beberapa pertimbangan maka metode yang digunakan adalah etnografi, dengan pendekatan *cultural studies*, yaitu pengumpulan data-data digali dari tokoh seperti, budayawan, ahli sejarah, geobudaya, filsafat dan sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Sehingga dapat menemukan makna dari pada objek penelitian.

Dikatakan Piliang, (2010). Bahwa etnografi bertujuan untuk memahami makna sebagai mana dipahami oleh komunitas atau masyarakat (tokoh) makna yang dimaksud tentu berbeda dengan konteks makna yang ada dalam semiotika atau heumeneutika karena dalam etnografi data-data diperoleh dari informan (tokoh, pakar, ahli, masyarakat) selanjutnya dikatakan Willis dalam Piliang bahwa etnografi meneliti dalam lingkungan nyata, bukan didalam laboratorium dan membebaskan diri dari klaim-klaim teori yang ada. Sedangkan *culture studies* yaitu mengungkap dan membongkar struktur dengan melihat fenomena sosial (mitos, artefak, bangunan, furniture, foto, film majalah dan sebagainya) sehingga dapat melihat relasi di dalam sebuah totalitas objek. Dalam penyampaian data digunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi seluruh data, karena lambang dapat dibaca dan dipahami sebagai teks. Sebagaimana dikatakan Barker, (2003)

that a text is any phenomenon that generates meaning through signifying.

bahwa teks adalah setiap fenomena yang menghasilkan makna melalui praktek penandaan. Dalam mengolah dan menginterpretasi data menggunakan metode interdisiplin dengan menggunakan pendekatan semiotik (*Triadic Peirce*) dan *Tritangtu* (filsafat sunda) karena lambang merupakan bahasa visual yang tidak lepas dari tanda dan ikon.

LANDASAN TEORI

Lambang Dalam Kebudayaan

Lambang telah memberikan legitimasi atas kekuasaan/ power dimana kelompok masyarakat berada, sehingga terbentuk sebuah mekanisme dan menciptakan fenomena budaya yang tidak hanya menyangkut hubungan emosional antar manusia. Hubungan antar budaya dan kelompok telah membentuk formasi sosial dan modal. Dikatakan Barker, (2003) bahwa kebudayaan merupakan formasi sosial seperti kekuatan ekonomi karena melibatkan serangkaian praktek yang berarti, termasuk hubungan sosial produksi dan konsumsi serta pemasaran. Lambang dan budaya merupakan bagian dari agenda manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan pokok aktifitas manusia dalam menempatkan budaya sebagai kunci kehidupan. Karena itu adanya lambang merupakan level teratas dalam peradaban. Sebagaimana dikatakan Sumardjo (2010) mengatakan bahwa terbentuknya lambang merupakan puncak peradaban manusia, diciptakannya lambang tidak lepas dari kepercayaan/ keyakinan terhadap bentuk-bentuk imajiner/ mitologis. Karena itu bukan kebetulan ketika mitos/ kepercayaan/ keyakinan merupakan bagian dari konsep, acuan, dan unsur dalam penciptaan lambang. Dikatakan Dilistone (2002) bahwa acuan yang dimaksud bukan hanya konsep namun sesuatu yang imajiner (disebut Sumardjo yang transenden) dan lebih besar, tinggi, absolut, makna nilai, kepercayaan dan realitas. Menjadi sebuah kepastian diciptakannya symbol selalu berhubungan dengan mitos. Mutakin (2013) mengatakan mitos yang ada dimasyarakat merupakan bagian dari simbol sebab itu mitos (imajiner dan empirik) bisa memberikan jawaban atas gejala dan fenomena alam. Lambang/ simbol merupakan bentuk pengkultusan atas benda dan dianggap memiliki kekuatan. Karena itu Macneice dalam Sumardjo (2010) mengatakan bahwa "simbol adalah tanda tangan imanensi Allah". Karena melalui simbol pula manusia mengenal Tuhan Nya. Munculnya lambang tentu didasari kesepakatan yang disadari manusia, dengan melihat dan mengamati segala sesuatu yang tampak maupun tidak tampak. Kenyataan ini memberi penyadaran terhadap manusia sehingga memiliki will untuk mewujudkan segala sesuatu yang dimaknai sebagai tanda dan identitas. Peristiwa dan segala kejadian kemudian diolah melalui pikiran lalu diwujudkan melalui berbagai media seperti kata-kata dan gambar.

Bagi masyarakat Indonesia (pra-modern) simbol tidak sekedar tanda namun merupakan

sebuah keyakinan, kepercayaan, keimanan. Karena itu dikatakan Sumardjo (2006) bahwa “simbol merupakan tanda kehadiran yang transenden” karena itu acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio) dan pengalaman manusia (rasa) akan tetapi hadirnya daya (power) atau energi adikodrati.

Mengamati lambang daerah pemerintahan di Indonesia pada umumnya sangat kental dengan kepercayaan baik yang berhubungan dengan alam nyata maupun alam gaib/ mistis. Ini disebabkan karena culture masyarakat Indonesia yang lebih mempercayai hal magis/ irasional ketimbang yang lebih faktual/ nyata. Pola hidup masyarakat yang berakar pada adat istiadat, mitos seolah memiliki ruang kebebasan dalam menjelajahi pikiran dan keyakinan. Cauto (1975) mengatakan, suatu ciri khas masyarakat primitif Indonesia adalah mereka yang berpandangan kosmos magis. Percaya ada hubungan timbal balik antara manusia dengan alam semesta. Karena itu banyak ditemukan symbol/ artefak kebudayaan dan dianggap memiliki kekuatan gaib/ mistik.

a. Lambang Sebagai Entitas dan Identitas.

Aneka ragam suku budaya dalam masyarakat tentu tidak lepas dari lambang yang digunakan sebagai pembeda dan penunjuk sehingga memberikan ciri dan identitas tertentu pada budaya atau kelompok. Dengan demikian masyarakat sendirinya bisa menyatakan dan membedakan segala sesuatu itu hanya dengan lambang yang melekat pada dirinya. Lambang tidak hanya sebagai identitas namun memperlihatkan entitas manusia yang membentengi dan memberi batasan kebebasan manusia dalam berelasi dengan lingkungan sekitarnya, karena itu lambang bukan sekedar identitas namun sekaligus bentuk entitas antar budaya, masyarakat dan segala sesuatu termasuk sikap dan perilaku dalam lingkungannya.

Dikatakan Klapp dalam Beurger (2005) identitas menyangkut segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan segala sesuatu yang melekat pada dirinya. Karena itu identitas merupakan sebuah refleksi dari pengalaman-pengalaman berupa kode dan artefak budaya yang dianggap sebagai milik bersama. Karena itu identitas bisa dijadikan acuan dalam kehidupan manusia didalam menentukan segala sesuatu yang dilakukannya.

b. Lambang Sebagai Teks

Teks atau naskah merupakan sebuah bahasa yang dapat dibaca secara berulang-ulang. Bagi kaum strukturalis Perancis teks merupakan kasta

tertinggi dari bahasa. Barthes mengatakan bahwa teks adalah sebuah objek kenikmatan, the text is an object of pleasure. Kenikmatan sebuah teks tidak muncul secara tiba-tiba namun dimana si pembaca teks menemukan makna dari teks itu sendiri, sehingga teks bisa memunculkan sebuah ketegangan atau kesenangan.

Barthes dalam Kurniawan (2001:102).

Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan pembacaan itu bersifat individual. Kita tak akan bisa merasakan betapa asyiknya seseorang ketika membaca sampai tidak memperhatikan lagi apa yang ada di sekelilingnya bila kita sendiri tidak mencoba merasakan itu dengan turut membaca tulisan yang sama. Kenikmatan yang individual itu seakan-akan membangun sebuah dunia pembaca itu sendiri, yang dia secara bebas mengimajinasikannya.

Perkembangan teks dalam ilmu bahasa tidak hanya berupa naskah atau tulisan, namun teks bisa saja berupa benda atau objek. Menurut Barthes pada bahasa, teks bisa berhubungan dengan tubuh. Sobur memaparkan bahwa Barthes menjelaskan konsep kenikmatan dalam teks menyangkut atau berada dalam analisis tekstual yaitu dengan membaca ulang teks dengan memecah dan merekonstruksi kembali. Pendapat lain mengenai teks menurut Ricoeur mendefinisikan bahwa teks merupakan wacana yang diwujudkan kedalam bentuk tulisan. Karena itu teks bisa diterjemahkan sebagai tanda/ sekumpulan tanda dengan kode-kode tertentu. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa teks merupakan wujud imajinasi yang dirangkai sehingga membentuk kode/ tanda tertentu diman kode/ tanda tersebut bisa saja berupa objek atau artefak.

Dikatakan Sobur (2009).

Teks juga bisa kita artikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu

Munculnya kode-kode dalam sebuah bahasa merupakan bentuk imajinasi dalam mewujudkan apapun yang dikehendaki manusia. Sebuah lukisan atau gambar bisa saja dikatakan sebagai teks, karena teks tidak lagi berupa tulisan tetapi semua yang dapat dibaca dan ditafsir manusia adalah merupakan teks.

Thwaites et.al (2009)

Teks merupakan kombinasi dari tanda-tanda, tanda terjalin bersama untuk membentuk teks sehingga gagasan tentang teks melibatkan pelbagai ide kombinasi sintagmatik dan juga pilihan paradigmatis. Secara umum teks dapat dikatakan sebagai keseluruhan apapun yang dapat dibaca. Sobur (2009) mengatakan bahwa teks dapat diartikan sebagai dunia semesta yaitu bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, namun adat istiadat dan kebudayaan pun merupakan bagian dari teks. Lambang merupakan seperangkat tanda/asosiasi dari tanda karena itu lambang sebagai teks dan tanda karena dapat dibaca dan ditafsir sebagai mana umumnya teks. Lambang memiliki cerita, dan unsur-unsur pembentuknya sehingga bisa memberikan informasi kepada khalayak dan siapapun yang melihatnya, lambang bisa menceritakan masa lalu, dan menerangkan waktu bahkan bisa menyampaikan pesan karena dalam lambang berisikan cerita, falsafah dan ideologi.

c. Lambang Sebagai Ideologi

Ideologi dalam arti sempit merupakan ide mengenai komunitas atau kelompok namun lebih luas dikatakan Hartley, (2010).

Ideologi merupakan pengetahuan dan karakteristik ide dari atau dalam kepentingan kelas...dan dipandang sebagai pengetahuan yang diposisikan sebagai hal alami. Dalam culture studies ideologi dilihat sebagai praktek reproduksi relasi sosial yang tidak setara di dalam ranah penandaan dan wacana.

Ideologi kerap kali diwujudkan dalam berbagai media dan kepentingannya. Bagi kelompok/komunitas ideologi bisa hadir dalam berbagai media visual seperti lambang/ simbol, kemudian dari lambang inilah ideologi dapat dibaca dan ditafsir. Dari kelompok dan individu simbol diproduksi dan melalui lambang pula ideologi bisa memperlihatkan eksistensinya. Sehingga keduanya bisa saling mengontrol, karena itu ideologi sama tidak berarti memiliki simbol sama namun perbedaan ideologi bisa disatukan melalui simbol. Ideologi tidak dapat dipisahkan dengan lambang keduanya saling membangun dan memiliki hubungan timbal balik karena cara kerja otak manusia di pengaruhi oleh simbol, indek, ikon dan tanda.

Terbentuknya kelas sosial dalam masyarakat tidak lepas dari ideologi dan simbol walaupun masyarakat tahu dan sadar, terbentuknya kelas tersebut merupakan sebuah sistem yang dibangun dan diciptakan oleh dirinya. Marx dalam Hartley (2009) Individu menyusun kepemilikan kelas penguasa diantara kesadaran yang lain sebagai

produser ide dan mengatur produksi dan distribusi ide. Ideologi selalu dihubungkan dengan kelompok dan kekuasaan bahkan ideologi merupakan kendaraan dalam menuju kekuasaan, artinya tujuan ideologi adalah kuasa. Karena itu ideologi bisa menentukan dan membawa kesadaran dan pikiran manusia untuk berimajinasi dalam posisinya sebagai penguasa.

Hartley, (2009:107-108).

menyatakan bahwa keberadaan manusia secara sosial menentukan kesadaran manusia memunculkan ide Marxis mengenai kesadaran palsu. Dalam kasus kelas penguasa itu sendiri kesadaran palsu terjadi ketika kelas membayangkan posisinya dalam masyarakat ditentukan oleh hukum Tuhan atau alam.

Demikian pula dikatakan Magnis-Suseno jika ideologi tidak berorientasi pada kebenaran, Bagaimanapun ideologi hanyalah sebuah pikiran yang tidak hanya diperlihatkan melalui tindakan dan perilaku manusia, namun ideologi dapat diwujudkan dalam sebuah lambang, yang berfungsi sebagai tanda, ciri dan identitas. Lambang Burung Garuda merupakan jelmaan dari ideologi Pancasila yang ditetapkan oleh negara, ini memperlihatkan lambang sebagai ideologi telah memberikan keyakinan dan kekuatan akan keberlangsungan sebuah lembaga negara.

melainkan pada kepentingan. Maka ideologi dapat diartikan sebagai "kesadaran palsu".

Magnis-Suseno dalam Sobur (2009:67)

ideologi merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Dalam arti ini, menurut Magnis-Suseno, nilai ideologi bergantung isinya: Kalau isinya baik, ideologi itu baik, kalau isinya buruk (misalnya membenarkan kebencian), dia buruk.

d. Fungsi dan kekuatan lambang

"words used in place of another word to explain the thought in a person's mind" Richard, (1995).

kata-kata yang digunakan di tempat kata lain untuk menjelaskan pikiran dalam pikiran seseorang.

Lambang/ simbol dapat menjelaskan perjalanan jaman. Lambang pada tiap jamannya memberikan aura dan stimulus berbeda, sistem sosial masyarakat turut mempengaruhi simbol pada setiap jaman. simbol agama/ keyakinan dan lambang kerajaan keduanya dapat dikatakan sebagai identitas dan kekuatan kelompok. simbol tidak hanya menunjukan waktu dan jaman, simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi

manusia atau manusia dengan lingkungannya, dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi, keyakinan, dan membangun pola pikir manusia. Ketika simbol menjadi pusat perhatian menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari sarana komunikasi, karena memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan. Simbol bisa memberikan landasan dan pemahaman pada setiap individu dan kelompok. Sebagai alat komunikasi simbol tidak hanya berbentuk objek visual atau pun objek tiga dimensi namun bisa berupa suara dan warna. Dalam memahami simbol tentu bergantung pada kelompok masyarakat dan budayanya, tafsir tentang warna yang diungkapkan Barthes misalnya, tiap kelompok masyarakat memandang warna dengan beragam makna. Sebagai bentuk komunikasi simbol tidak hanya mengikat sesuatu yang berbeda namun bisa memberikan kebebasan pada siapapun. Seperti dikatakan Mann dalam Beurger, (2005). Hidup yang menggunakan simbol-simbol berarti kebebasan sejati.

Dalam kehidupan modern simbol memiliki tempat strategis, karena manusia modern cenderung lebih memosisikan diri/ membedakan dirinya dengan yang lain, ciri yang dapat membedakan ini berupa komponen tanda-tanda yang disusun dan diinstal dalam bentuk lambang. Sehingga akan memberikan power pada siapapun yang menggunakannya, menjadi sebuah kuasa, dan mencitrakan kedudukan serta mengkonstruksi segala sesuatu. Tidak mengherankan ketika manusia menjadi objek simbol, menjadi referensi sehingga membangun keyakinan. Hanya karena simbol yang melekat pada sebuah objek/ benda manusia bisa kehilangan kendali dirinya. Kenyataan ini memperlihatkan kerja simbol dalam membangun dan mengkonstruksi pikiran manusia, lebih memiliki muatan dibanding bahasa verbal. Simbol dapat mempengaruhi psikologi manusia. Bentuk dan warna bekerja dan mengkonstruksi dan mengundang pengalaman sikap seperti munculnya rasa takut dan percaya diri.

Dikatakan Whitehead dalam Beurger, (2005) Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya, menggugah kesadaran, kepercayaan perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain...perangkat komponen yang terdahulu adalah simbol dan komponen-komponen yang kemudian membentuk makna simbol.

Dalam simbol terdapat sebuah sistem yang membangun dan memberikan aura sehingga melahirkan makna-makna seperti kekuatan,

keberanian, kesuburan dan kejayaan. Sebagai bentuk visual kekuatan simbol dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu terdapat pada unsur-unsur yang membangunnya. Unsur non fisik seperti, ideologi, mitologi dan keyakinan, kemudian ada pula unsur fisik seperti kondisi alam dan ekosistemnya seperti ikon gunung, air atau bahkan segala sesuatu yang sifatnya abstrak/ imajiner yang sama sekali tidak ada hubungannya. Unsur fisik dan non fisik disusun sehingga melahirkan muatan-muatan dan makna.

Dengan kekuatannya tidak sedikit simbol dianggap suci/ disucikan dan dipujanya, merupakan sebuah kenyataan, dengan demikian benar apa yang dikatakan Sumardjo, (2010) "simbol merupakan puncak kebudayaan dan peradaban manusia" karena dari simbol pulalah keyakinan dan kepercayaan bisa terwujud hingga saat ini.

e. Lambang dan Pikiran

Lambang merupakan wujud dari jelajah pikiran manusia yang tampak kasat mata, hadir dan ditampilkan dalam berbagai media. Sumardjo mengatakan pada setiap objek/ artefak masalah selalu terdapat pemikiran, pesan, yang kemudian diwujudkan dalam sebuah bentuk. Seperti dalam budaya Sunda alat musik karinding bukan sekedar alat musik namun merupakan sebuah simbol dimana dalam alat musik ini tersimpan pemikiran-pemikiran yang mengkodekan/ mengisyaratkan sebuah dasar filsafat Sunda (*tritangtu*). Bentuk karinding menampilkan beberapa bagian, ada pangkal, tengah dan ujung. Berdasarkan kosmologi Sunda tiga bagian tersebut merupakan bentuk dari sebuah ajaran yang disebut *tritangtu*/ tiga ketentuan yaitu kuasa, pikiran dan kehendak dari tiga ketentuan ini jika dijalankan maka akan menghadirkan sesuatu yang transenden/ keyakinan. Tiga ketentuan kuasa, pikiran dan kehendak, jika diwujudkan dalam bentuk objek adalah air, batu dan tanah kemudian ketiganya hadir dan menjadi simbol dalam kehidupan masyarakat Sunda sehingga memiliki makna dalam penampakan bentuk apapun. Langer dalam Sumardjo (2006) mengatakan bahwa "simbol tidak mewakili objeknya tetapi merupakan wahana bagi konsep tentang objek," artinya simbol merupakan penjelasan mengenai sesuatu seperti melalui teks atau tulisan, perkataan atau presentasi tentang sesuatu. Namun di dalam seni dan desain menurut Langer simbol harus memperlihatkan ketiganya karena seni dan desain mengandung makna implisit dan

muncul dari realitas dan alam kesadaran manusia.

f. Lambang dan Maknanya

Dalam kehidupan rasanya tidak memiliki arti dan makna ketika kita hanya hidup untuk diri sendiri dan tanpa menghiraukan yang lain, manusia sebagai social beings yang tidak bisa berdiri sendiri, sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari hidup manusia akan berlangsung ketika setiap individu mampu berelasi dengan manusia lainnya dengan demikian maka akan tercipta/melahirkan makna kehidupan. Berger, (2005) segala sesuatu akan bermakna ketika adanya relasi sejenis dengan yang lainnya walaupun relasi tersebut hanya bersifat tersurat maupun tersirat.

Berger, (2005) memberikan contoh

kata "kaya" hanya berarti bila ada kata "miskin" dan kata "besar" hanya berarti bila ada kata "kecil". Sebagai contoh, sebuah objek dikatakan relatif besar bila dibandingkan dengan objek lain. Seorang manusia disebut "besar" hanya bila dibandingkan dengan seekor semut, namun disebut "kecil" bila pembandingnya sebuah gunung.

Sesuatu objek akan bermakna bila terdapat objek yang lain, dalam semiotika kaum strukturalis menyebutnya sebagai oposisi biner. Hal ini pula berhubungan dengan cara kerja otak manusia dikatakan Jakobson dalam Berger, (2005) bahwa oposisi biner sebagai prinsip dasar dari cara kerja otak manusia untuk mengartikan sebuah kata, unsur-unsur logika merupakan kelipatan persekutuan terkecil dari seluruh pemikiran, ini pula yang di adopsi oleh teknologi komputer. Dengan menterjemahkan tanda-tanda dalam kehidupan seperti perasaan, sikap, mental merupakan bentukan dari asosiasi antara unsur-unsur logika yang membangun keinginan manusia.

Berkelompoknya manusia dengan menciptakan berbagai tanda dan simbol merupakan wujud will dalam memenuhi segala sesuatu yang ada dihadapannya. Dengan hadirnya simbol maka akan memberikan spirit dan makna pada individu dan kelompoknya. Simbol merupakan asosiasi tanda-tanda dimana pada tanda-tanda tersebut tersimpan makna dan arti yang disamakan. Mungkin ini juga yang disebut Levi-Staurus dalam Berger disebut sebagai arti yang tersembunyi dari sebuah teks.

Mitologi dalam Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda sangat akrab dengan dongeng, cerita, kisah baik yang sifatnya mistis maupun humoris dongeng-dongeng tersebut

diantaranya kisah Silamsijan, Sikabayan, Sikardun. Kisah yang bersifat mistis/ mitologis diantaranya yang paling terkenal kisah Mundinglaya, Sangkuriang, Situ Ciburuy, Situ Patenggang dan sebagainya. Kalau digali kisah-kisah tersebut merupakan ajaran kebaikan yang penuh dengan nasehat, untuk hidup rukun dan ramah terhadap lingkungan karena itu tidak sedikit mitologi yang berhubungan dengan lingkungan seperti gunung, air, tanah, batu pohon dan sebagainya.

a. Mitologi Gunung

Sekalipun Bandung bisa dibilang kawasan modern namun masyarakat Bandung pada umumnya tidak serta merta melupakan mitologi yang berkembang dan bertahan hingga kini, masyarakat pada umumnya mengetahui mitos-mitos Sunda terutama mitologi Gunung Tangkuban Parahu dengan hadirnya tokoh Sangkuriang. Selain Tangkuban parahu banyak pula mitologi lainnya seperti mitos Gunung Wayang, Gunung Manglayang, Gunung Padang dan sebagainya telah memberikan suasana dan wacana tersendiri bagi masyarakat Sunda khususnya yang ada di Bandung. Masyarakat Sunda menganggap bahwa gunung merupakan pelindung yang mengayomi dan melindungi manusia dari *marabahaya* (bencana). Dalam masyarakat Sunda bahkan terdapat sebuah ajaran dan keyakinan yang sampai sekarang masih banyak masyarakat meyakini, seperti adanya larangan posisi rumah menghadap ke gunung karena dengan posisi seperti ini (berhadapan dengan gunung) dianggap tidak akan memberikan berkah dan kesuburan pada anggota keluarga. Posisi rumah yang dianggap ideal dan benar adalah membelakangi gunung, dengan posisi ini gunung akan melindungi dan memberi berkah dan kebahagiaan terhadap penghuninya.

b. Mitologi Air

Banyak tokoh Sunda mengungkapkan bahwa orang Sunda tidak bisa lepas dengan mitos air karena bagi masyarakat Sunda air merupakan sumber kehidupan, Mutakin, (2013) mengungkapkan orang Sunda tidak bisa hidup jauh dari air karena dalam kebudayaan Sunda air merupakan sumber kehidupan. Walaupun mayoritas kehidupan masyarakat Sunda jauh dari pantai, dalam geobudaya tidak ditemukan kebudayaan Sunda yang jauh dari *hulu cai* (mata air/ hulu sungai). Karena itu dalam budaya Sunda banyak ditemukan mitologi yang berhubungan dengan air seperti mitologi *Situ* (danau), sungai,

air terjun. Misalnya mitos Situ Ciburuy, Situ Patenggang, Curug Panganten dan sebagainya. Dalam budaya Sunda air memiliki makna sangat mendalam air memiliki sifat fisik dan metafisik, karena air tidak hanya berfungsi untuk membersihkan seperti dalam *pupujian/syair* sebagai berikut:

Dupi sadaya cai, Nu sok dianggé susuci, Éta aya tujuh rupa, Walungan nu kahiji, Cai laut nu kadua, Cai sumur katiluna, Cai ibun kaopatna, Cai és nukalimana, Cai nyusu nukagenepna, Cai hujan nuka tujuhna, Éta cai sadayana, Sah dianggo susuci. Bustomi.(2013)

Kalau dari semua air yang bisa dijadikan alat penyuci ada tujuh, air sungai yang pertama, kedua air laut, ketiga air sumur, keempat air embun, kelima air es, keenam air dari mata air, ketujuh air hujan, semua air itu bias digunakan untuk mensucikan diri.

Air tidak hanya digunakan untuk membersihkan atau mensucikan badan namun lebih dari itu air digunakan sebagai *ubar/* obat. Sebuah *jampe/* mantra bias menyembuhkan melalui mediasi air, dalam hal ini air merupakan media pengantar energy metafisik yang sampai sekarang masih banyak digunakan dalam sistem pengobatan tradisional, dimana air tidak hanya menyehatkan namun bias menyembuhkan penyakit *cai dua/* air doa.

Air merupakan inti utama bagi kehidupan manusia, air merupakan penyeimbang alam jagat raya, yang lebih utama dalam kebudayaan Sunda adalah air sebagai sumber kesehatan karena kesehatan itu merupakan kebutuhan utama karena itu dalam Budaya Sunda terdapat ungkapan sebagai berikut:

“saur sepuh, amu utama badan walagri sarta cageur, leuwih tibatan kakayaan” cageur, bageur, bener, pinter, singer

(kata *cageur* yang berarti sehat jasmani dan rohani menjadi kata yang pertama dibanding sifat-sifat yang lainnya) kesehatan juga dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam daur kehidupan manusia, sejak masih dalam kandungan, kemudian dilahirkan sampai mati.

Bustomi, (2013).

Dalam filsafat Sunda karena air sifatnya selalu berada dibawah (menyatu dengan tanah) ini memperlihatkan sebuah sifat masyarakat Sunda yang rendah hati, *“someah hade ka semah”* ramah kepada siapapun tanpa melihat asal usul siapa dan dari mana. Ini merupakan sifat air yang tanpa pilih-pilih semuanya diberi kehidupan oleh air. Air bukan benda mati, air memiliki ruh, sifat dan kekuatan, air simbol

mitologi bagi masyarakat Sunda. Dalam ajaran Sunda (*sunda wiwitan*) proses penciptaan manusia berasal dari setetes air.

c. Makna Air Bagi Masyarakat Sunda

Bagi masyarakat Sunda air merupakan simbol dan identitas kehidupan karena air merupakan sumber kehidupan dikatakan Suryalaga dalam Holik, (2009). Sunda itu air, karena kata Sunda dalam bahasa Sanksakerta bermakna air. Dengan demikian jelas bahwa air merupakan identitas yang telah sejak lama diyakini masyarakat Sunda. Kampung -kampung Sunda masalalu/ jaman kerajaan Sunda selalu dekat dengan air terlebih kondisi geografis Priangan sangat banyak mata air dan sungai yang terbentuk dari gunung-gunung dan perbukitan. Ini pula yang menyebabkan masyarakat Sunda sangat dekat dengan air. Lebih lanjut dikatakan Witfogel dalam Holik, (2009) Masyarakat Sunda sebagai *hydrolic society*. Masyarakat jenis ini hidupnya tidak terlepas dari air, bahkan pandangan hidupnya terbentuk dari refleksinya atas air. Dikuatkan pula dengan toponimi/ nama-nama tempat dan daerah yang ada di Tatar Pasundan banyak sekali nama-nama tempat yang diawali dengan awalan “Ci” yang bagi masyarakat Sunda kata Ci itu identik dengan air. DiBandung misalnya Cicalengka, Cimahi, Cicadas, Cigondewah, Cimenyan, Cibiru dan sebagainya. Ada pula nama daerah yang memiliki makna air dikatakan Holik, (2009) seperti *Andir, Empang, Parigi, Bendungan, Balong, Léngkong, Parung, Dermaga, seke, Ranca, Curug, Parakan, Rawa, Talaga, Kali, Solokan* dll.” Air dalam pengertian di atas bermakna ruang eksistensi manusia.

Pandangan masyarakat Sunda mengenai air tidak hanya sebagai sumber kehidupan air merupakan *power* dalam segala kegiatan dan segala aktifitas hidup manusia, air telah memberikan atribut, tanda, simbol yang tidak hanya bersifat faktual/ empirik namun lebih dari itu air memiliki makna mendalam dan akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang sakral dan universal. Ini ditunjukkan banyaknya mata air di Tatar Pasundan yang digunakan sebagai tempat ritual, bertapa karena masyarakat Sunda lama/ *buhun* menganggap bahwa disitulah tempat sumber energi datang dan mengalir memberi kehidupan keseluruh alam, karena itu air tidak hanya sekedar simbol namun sekaligus sebagai pandangan hidup.

d. Bandung dan Budaya Sunda

Bandung masa kini merupakan sebuah kota metropolis seluruh suku bangsa di Nusantara hadir di Bandung untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Munculnya budaya Sunda tentu karena adanya masyarakat Sunda, Sunda merupakan nama sebuah suku yang menempati pulau Jawa bagian barat jelasnya menurut Bemmelen dalam Ekadjati (2005) bahwa Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian darat laut wilayah India Timur sedangkan bagian tenggara dinamai sahal. Dalam kebudayaan Hindu dikenal tokoh raja yaitu *Sunda* dan *Upa Sunda* dalam kitab Mahabarata keduanya dianggap sebagai orang suci oleh umat Hindu. Sedangkan orang Sunda Menurut Warnaen dalam Ekadjati (2005) yaitu orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Sedangkan yang disebut budaya Sunda adalah budaya yang hidup dan tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili ditanah Sunda/ Tatar Pasundan.

PEMBAHASAN

Mitos tidak mudah dipahami dengan mengetahui pengertian pada kamus dan literatur, karena mitos bukan sekedar cerita/ dongeng pada masyarakat, atau sesuatu yang irasional diluar nalar manusia dan bukan pula gaib atau takhayul seperti anggapan masyarakat pada umumnya. Mitos yang dimaksud pada pembahasan dalam pengertian bahwa mitos merupakan sebuah

pesan, sebuah pengkodean yang berhubungan dengan apapun, tidak hanya berhubungan dengan alam semesta seperti gunung, air, dan gejala alam lainnya, namun berhubungan dengan gejala sosial masyarakat seperti modal, kapital, politik dan media sosial lainnya. mitos merupakan sebuah pengkodean, sebuah pesan yang dikodean dan disepakati oleh lingkungan sosial masyarakat.

Dalam semiotik dikatakan tanda ada karena memiliki suatu jaringan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya seperti dua sisi pada selembar kertas, demikian pula keberadaan mitos dan lambang daerah di Bandung keduanya memiliki hubungan timbal balik, memiliki makna konotatif dan denotatif.

1. Analisis

Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotik (sistem tanda Peirce) dan *tritangtu* (filsafat Sunda). Unsur-unsur tersebut ditentukan dari tanda dan ikon yang terdapat pada visual lambang daerah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Potensi alam dan geografis
2. Sejarah kepahlawananBudaya, mitos dan kepercayaan
3. Bentuk
4. Semboyan daerah

Unsur-unsur tersebut diambil dari pengamatan, wawancara dan studi pustaka yang

Lambang	1953	1956	2001	2007
Unsur Lambang	 Kota Bandung	 Kab. Bandung	 Kota Cimahi	 Kab. Bandung Barat
Geografis Dan Potensi Alam	Gunung, danau, bendungan Air, gunung,	Gunung, danau, bendungan, pohon, Air, gunung	Bukit, air	Gunung, danau, bendungan, pohon, Air, gunung
Sejarah Kepahlawanan	Bentuk tameng	Bentuk tameng	Bentuk tameng	Bentuk tameng
Budaya, mitos dan kepercayaan	Gunung, danau, air, bendungan,	Gunung, danau, air, bendungan, pohon	air	bintang Gunung, danau, air, bendungan, pohon
Warna	Kuning, biru, hijau, hitam	Kuning, merah, biru, hijau, hitam	Biru, hijau, merah	Kuning, merah, biru, hijau, hitam
Semboyan daerah	Gemah ripah wibawa mukti	Repeh ripih kerta raharja	Saluyu ngawangun jati mandiri	Wibawa mukti kerta raharja

kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel unsur visual lambang berikut:

a. Unsur geografis dan potensi alam

Kondisi geografis Bandung yang dikelilingi gunung dan perbukitan membuat wilayah ini tidak pernah kekurangan air, dikelilingi banyak gunung seperti Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, Gunung Manglayang, Gunung Patuha, Gunung Tilu, Gunung Putri, Gunung Malabar, Gunung Mandalawangi dan Bukit Tunggul. Sebagai puing sebuah danau besar/kaldera Gunung Sunda yang meletus jutaan tahun lalu wilayah ini memiliki tanah vulkanis yang subur, sehingga banyak perkebunan dengan air yang mengalir dari sumber-sumber mata

air menyebabkan wilayah ini didominasi oleh pesawahan, sayuran dan perkebunan. Kondisi alam seperti ini telah menjadi referensi dalam pembentukan visual lambang, ini dapat dilihat dari ikon yang ada pada keempat lambang daerah yang ada di Bandung seperti ikon gunung, air dan bendungan/ danau, pohon.

Alam wilayah Bandung telah memberikan ruang pada masyarakat untuk

mengeksplorasi yang tidak hanya memanfaatkan hasil bumi namun lebih dari itu alam dikemas dalam bentuk cerita, dongeng dan kisah-kisah yang berhubungan dengan kondisi geografisnya. Kemudian kisah tersebut menjadi sebuah legenda/ mitos yang pada akhirnya buat sebagian masyarakat bahkan diyakininya sebagai kisah nyata.

Sebagian besar mitos atau cerita rakyat di tatar Pasundan selalu didahului oleh gejala alam, sama halnya dengan proses penciptaan lambang daerah. Setiap lambang daerah muncul dipengaruhi kondisi geografis dan budaya yang ada di masyarakat. Mitos dan kondisi geografis divisualkan dalam bentuk ikon, kode-kode yang mengisyaratkan pesan dan makna

Alam menginspirasi manusia, dan makhluk lainnya, kondisi geografis dan sumberda alam lainnya menjadi guru/ sumber belajar bagi manusia. Tanpa mengamati alam raya dan segala isinya mungkin manusia tidak akan pernah mengenal diri dan Tuhannya. Alam telah menggambarkan siklus kehidupan yang merupakan bagian dari potret keberadaan Yang Maha Kuasa. Ikon pada lambang merupakan bentuk betapa bergantungnya manusia pada

alam. Tuhan telah memilih tempat paling baik bagi manusia.

a. Unsur sejarah

Perjalanan sebuah peradaban merupakan *puzzle* waktu yang idealnya bisa disusun kembali dalam melihat masa lalu. Sejarah sebuah daerah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan alam dan lambangnya. Seperti bentuk tameng pada lambang di Bandung memperlihatkan bahwa Bandung merupakan salah satu daerah jajahan kolonial, paling tidak terdapat pengalaman sejarah yang berhubungan dengan salah satu alat peperangan. Dalam budaya Sunda tidak dikenal tameng, tameng hanya terdapat di dataran Eropa dan di dunia belahan barat lainnya. Dikatakan Sumardjo, (2013) bangsa Indonesia merupakan bangsa peramu bukan bangsa penjajah. Suku Sunda merupakan kaum peramu dan peladang, jadi tameng bukan merupakan bentuk senjata atau perlengkapan perang dalam masyarakat Sunda. Adapun suku Sunda memiliki hubungan dengan tameng karena lebih dari satu abad daerah ini berada dalam kuasa kolonial, pengalaman ini tentu akan memberikan pengaruh pada budaya setempat.

Ikon gelombang air dan bendungan merupakan *symbol* sejarah yang tidak hanya berlaku pada jaman kolonial. Dalam sejarah kerajaan Sunda dari sejak dahulu telah mengenal bendungan, kerajaan Tarumanegara di wilayah Karawang dan Cikampek telah membuat bendungan dengan menutup sebagian sungai citarum yang kemudian airnya dialirkan ke area perkebunan dan pertanian yang berada di daerah kekuasaannya. Lambang kota Cimahi memiliki bentuk visual sedikit berbeda dengan lambang daerah lain di Bandung, hal ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam sejarah karena mengingat Kota Cimahi merupakan pusat militer di Bandung. Semua informan mengatakan visual lambang kota Cimahi sudah sangat bagus, sangat tepat karena wilayah Cimahi tidak seperti Bandung pada umumnya, baik secara geografis maupun administratif termasuk masyarakat/ orang-orang yang tinggal di kota Cimahi. Wilayah Cimahi lebih *multiculture* karena di wilayah ini merupakan basis militer, dari semua suku di Indonesia hadir di Cimahi. Visual lambang kota Cimahi tidak sama sekali memperlihatkan ke-Sundaan kecuali ikon air dan semboyan daerah. Kalau dianalisis melalui *tritangtu* visual lambang Kota Cimahi tidak memenuhi unsur-unsur yang ada dalam *tritangtu*, karena itu

Cimahi tidak didominasi suku tertentu. Cimahi merupakan kota Tentara dimana dari seluruh pelokso berkumpul di tempat ini dengan beragam adat dan keyakinan. Karena itu visual lambang kota ini sangat berbeda dengan lambang daerah lainnya yang ada di Bandung.

b. Unsur Budaya, Mitos, dan Kepercayaan

Berkaitan dengan budaya dan ekosistemnya mitos merupakan bagian dari keduanya, mitos yang turun-temurun akan menjadi budaya dalam masyarakat. Keinginan untuk menampilkan potensi alam dan legenda pada sebuah lambang daerah merupakan fenomena yang terjadi tidak hanya di Bandung, namun ditempat/ daerah manapun di Nusantara pada umumnya sama. Wilayah yang memiliki kisah/ legenda sangat berkaitan dengan budaya setempat maka dapat dipastikan legenda tersebut akan mempengaruhi visual lambang daerah. Tokoh-tokoh yang ada dalam legenda (mitos) dan tokoh-tokoh sejarah akan menjadi spirit dalam sebuah kelompok masyarakat.

Mitos merupakan produk budaya sekaligus *cassing* peradaban, melalui mitos kisah, cerita dan pesan berisi aturan diselipkan, dikodekan, disampaikan melalui bahasa sehingga dengan tidak sadar menjadi sesuatu yang disepakati masyarakat. Dengan terdapatnya ikon sebagai visual dari cerita dan pesan pada lambang, diharapkan dapat memanggil ingatan pengamat/ masyarakat terhadap kejadian atau pengalaman yang berhubungan dengan sebuah wilayah. Seperti terdapatnya ikon gunung pada semua lambang daerah di Bandung, ikon tersebut akan mengingatkan masyarakat pada gunung Tangkuban Parahu, karena gunung ini disamping memiliki daya tarik wisata memiliki kisah/ legenda yang berhubungan dengan proses terbentuknya gunung tersebut yaitu legenda Sangkuriang. Kisah lain yang berhubungan dengan terbentuknya wilayah Bandung yaitu kisah SangHyang Tikoro kisah ini berhubungan dengan proses jebolnya bendungan atau danau Bandung.

Walapun mayoritas kehidupan masyarakat Sunda jauh dari pantai, namun banyak mitos berhubungan dengan air, seperti mitos Situ Ciburuy, Situ Patenggang, Curug Panganten dan sebagainya. Air memiliki makna sangat dalam karena air memiliki sifat fisik dan metafisik. Air tidak hanya digunakan untuk membersihkan atau mensucikan badan namun

lebih dari itu air menjadi *ubar/* obat. Sebuah *jampe/* mantra yang bisa menyembuhkan melalui mediasi air, yaitu sebagai media metafisik. Yang lebih utama air merupakan penyeimbang alam jagat raya, sebagai sumber utama manusia untuk bersih dan sehat karena kesehatan itu merupakan kebutuhan utama

Air memperlihatkan sebuah sifat masyarakat Sunda yang rendah hati, "*someah hade ka semah*" (ramah terhadap tamu). Ramah, santun kepada siapapun tanpa melihat asal usul siapa dan dari mana. Air bukan benda mati, air memiliki ruh, sifat dan kekuatan. Dalam ajaran agama Sunda (*Sunda wiwitan*) proses penciptaan manusia berasal dari setetes air. Air adalah segalanya karena seluruh makhluk bergantung padanya, air dapat menetralsir dan memberikan keseimbangan, air merupakan *symbol* kebaikan, simbol pemimpin, kemulyaan dan kesuburan.

Kalau dalam ajaran Islam hari jumat itu hari paling baik, dalam kebudayaan Sunda hari jum'at itu menunjukkan sifat air, selasa adalah api, rabu adalah daun. Banyak kearifan lokal yang berhubungan dengan air, karena itu air menjadi simbol masyarakat Sunda.

Tidak hanya mitos air yang hidup di Tatar Pasundan, banyak mitos lain yang berhubungan dengan gunung, seperti mitos Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, Gunung Wayang, Gunung Manglayang, Gunung Padang dan sebagainya. Mitos telah menghadirkan wacana tersendiri bagi masyarakat Sunda. Gunung diyakini sebagai pelindung manusia dari *marabahaya* (bencana).

c. Unsur Warna

Konsep warna dalam budaya Sunda mengikuti pola arah mata angin. *Opat Kalima Pancer*, (yang empat) mengisyaratkan arah mata angin utara, timur, selatan dan barat. Sedangkan *kalima pancer* merupakan pusat dari keempat arah mata angin.

Warna kuning, biru, hijau, hitam digunakan pada lambang-lambang daerah di Bandung. Warna hijau terdapat pada keempat lambang, menunjukkan bahwa geografis (gunung identik dengan warna hijau) menjadi sebuah referensi dalam visual lambang. Warna biru menunjukkan potensi alam yaitu menginterpretasikan gelombang air yang sedang mengalir/ bergerak memperlihatkan suatu keadaan yang dinamis dan hidup. Warna banyak digunakan dengan mengamati alam, warna biru merupakan symbol atas dan bawah yaitu langit dan air. Air

disimbolkan dengan warna biru yang diambil dari warna danau karena masyarakat Bandung percaya bahwa kawasan Bandung dulu merupakan danau yang diceritakan dalam mitos legenda Sangkuriang.

Ke empat lambang dibuat dan diciptakan dalam rangkaian waktu dan generasi berbeda. Kendatipun diciptakan tidak bersamaan namun warna yang dipakai pada lambang di Bandung cenderung menampilkan warna sama. Ini terjadi karena mengacu pada lambang sebelumnya yaitu lambang kota Bandung. Sebagai pioner warna lambang kota Bandung secara tidak langsung menjadi referensi bagi lambang daerah pemekarannya. Warna dan karakteristiknya memperlihatkan unsur budaya dalam sebuah wilayah, warna-warna tersebut dipengaruhi pula oleh unsur geografis dan ekosistemnya.

d. Semboyan daerah

Dalam budaya Sunda ada yang disebut dengan *jampe/ pamenta/ mantra/ doa*, dengan ditujukan pada Yang Maha Tunggal meminta segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan.

Semboyan daerah kota Bandung "*Gemah ripah wibawa mukti*" yang memiliki arti "Tanah subur rakyat makmur" ini merupakan do'a yang harus ditebus dengan perilaku masyarakat. Bagaimana tanah akan bisa menjadi subur kalau masyarakatnya buang sampah sembarangan, banyak pohon di tebang dan kurangnya lahan hijau. Perilaku ini tentu bisa diakibatkan karena masyarakat tidak mengetahui semboyan daerahnya.

Mitos dan lambang keduanya merupakan produk budaya yang tidak hanya menandai peradaban namun dapat menunjukkan waktu dan memberikan makna sangat dalam bagi manusia. Sebagai pesan leluhur, mitos merupakan nasehat tersirat, dikemas dalam sebuah cerita, kisah, wicara tidak bersumber sangat jauh diluar nalar manusia. Itulah kehebatan manusia masa lalu dalam membungkus pesan, dibuat halus dan tidak fulgar, sehingga hanya orang-orang berpikir yang dapat menangkap pesan sebagai substansi dari mitos.

2. Interpretasi Tanda dan Ikon Pada Lambang

Lambang daerah merupakan produk budaya dengan muatan *lokal genius* yang tersusun dari berbagai unsur. Pesan pada lambang daerah tentu tidak mudah untuk

ditafsir dan dimaknai. Mitos merupakan unsur yang tidak banyak disadari, melekat dan tidak tampak. Sebabnya dikatakan Barthes mitos merupakan sebuah bentuk bahasa, wicara, *discourse* sebuah sistem komunikasi, mitos tidak lebih dari sebuah pesan, sebuah kode penandaan.

Untuk melihat bagaimana mitos bekerja pada visual lambang dapat kita lihat pada ikon-ikon dan tanda pada visualnya. Untuk lebih fokus analisis dibatasi pada ikon dan tanda paling dominan pada lambang daerah di Bandung.

Terdapat tiga ikon dominan pada lambang daerah di Bandung yaitu:

- Air : Gelombang air
- Batu : Tembok/ benteng/ bangunan
- Tanah : Gunung/ bukit/ pohon

a. *Tritangtu* (filsafat Sunda)

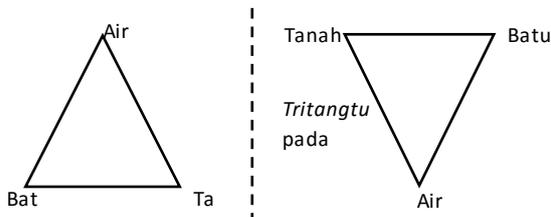
Masyarakat Sunda *buhun* (lama) telah mengenal Tuhan yang disebut *SangHyang Tunggal*. Keyakinan ini mengajarkan filsafat yang disebut konsep *tritangtu* yaitu *keresa, kawasa* dan *karana* (kehendak, kuasa, sebab), ajaran ini tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Namun mengatur hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan alamnya.

Ajaran *tritangtu* menyusup ke dalam sel-sel masyarakat Sunda, melalui sistem keyakinan dan pemerintahan hingga saat ini, terutama kampung-kampung adat yang ada di Tatar Pasundan seperti Baduy di Banten, Ciptagelar di Sukabumi dan kampung adat lainnya. Dalam sistem pemerintahan *tritangtu* dikenal dengan istilah *Resi, Ratu* dan *Rama*. *Resi* adalah pembuat aturan dan kewenangan kehendak, tekad, sedangkan *Ratu* merupakan pelaksana aturan, pikiran, ucapan, dan *Rama* adalah pelaku aturan kekuatan, dan perbuatan.

Setiap pemerintahan tentu memiliki ciri, lambang/ *symbol*, termasuk lembaga pemerintahan di Bandung. Bandung merupakan bagian wilayah Tatar Pasundan, tentu dapat dipahami bahwa Bandung merupakan daerah yang memiliki adat istiadat sebagai budaya Sunda. Karena itu lambang daerah yang ada di Bandung dapat dilihat dari sudut pandang *tritangtu*.

Keresas	Karana	Kawasa
Resi	Ratu	Rama
Air	Batu	Tanah
Ulama	Raja	Rakyat
Tekad	Ucap	Lampah/ Kekuatan
Nurani	Kata-kata	Tenaga
Perasaan	Pikiran	Perbuatan
Nyawa	Raga	Papakean
Buhun	Nagara	Sara

Air, batu dan tanah, (*tekad, ucap dan lampah/ kekuatan*) merupakan simbol bagi



Gambar: Tabel *Tritangtu* dan turunannya
Sumber: Sumardjo, 2011

kebudayaan Sunda yang diwujudkan dalam visual lambang daerahnya. Ikon air, batu dan tanah dapat dilihat pada pada lambing daerah di Bandung, membentuk sebuah struktur tanda dimana tanda-tanda tersebut sangat menegaskan bahwa *tritangtu* memang terdapat di dalamnya.



Air, batu dan tanah merupakan bagian dari unsur *tritangtu*, seperti terdapat pada tabel diatas ikon-ikon pada lambang diatas memperlihatkan bahwa *tritangtu* dapat dipakai dalam analisis visul lambang daerah di Bandung (budaya Sunda).

Dalam budaya Sunda *tritangtu* merupakan ajaran yang sampai saat ini masih banyak diyakini. Dalam Sumardjo (2011) dikatakan *tilu sapamula* (tiga yang pertama) merupakan penyebab pertama dari terbentuknya dunia yaitu unsur batu, tanah dan air. Kemudian dalam kehidupan bermasyarakat air menggambarkan sifat *Resi* (pemimpin), *ngagurat cai* (memiliki sifat air), batu adalah sifat *Ratu* (pelaksana) dan tanah adalah sifat *Rama* (rakyat)

Air dianggap sebagai unsur pertama dengan ditopang oleh batu dan tanah. Dalam budaya Sunda air identik dengan langit karena hujan berasal dari langit, jadi air menyimbolkan pemimpin. Pemimpin harus memberikan kesejukan dan kesuburan pada masyarakatnya, sedangkan yang ada di bagian bawah (batu dan tanah) menyimbolkan (*ratu dan rama*) sebagai masyarakat.

Segi tiga terbalik sebagai simbol bahwa setiap pemimpin yang telah turun tahta dan kembali menjadi masyarakat harus berjiwa besar, tidak sombong dan menghormati

masyarakatnya. Ibarat air hujan ketika turun ke bumi memberi manfaat kepada lingkungannya.

Jika ajaran *tritangtu* sekarang dimaknai oleh setiap pemimpin daerah maka tidak akan ada masyarakat miskin dan tertindas, pola pikir leluhur telah memberikan pondasi bagaimana tatanan kehidupan dibangun dan dijadikan tauladan. Kini *tritangtu* hanya menjadi simbol yang tidak dimengerti oleh masyarakat. Lambang daerah hanya dijadikan kop dan identitas belaka tidak dijadikan/ diterjemahkan dengan sangat jelas memberikan ketegasan tujuan/ visi dalam membangun daerah.

b. *Triadic* (Sistem Tanda Peirce)

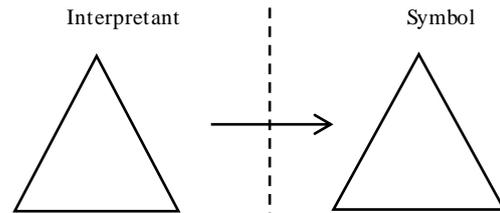
Bertolak dari bahasa mitos yang diungkapkan Barthes akan melihat bagaimana mitos bekerja membentuk sistem bahasa dalam lambang. Harus mengerti bahwa ikon pada lambang bukanlah mitos, tetapi merupakan kode dan struktur budaya yang menandai dan merelasikan ikon-ikon sehingga dari ikon-ikon tersebut dapat menjangkau mitos. Dikaitkan dengan mitos sebagai produk budaya maka pemahaman mengenai mitos pada lambang dapat ditelaah melalui sistem tanda. Menurut Peirce bahwa setiap tanda pasti berelasi dengan tanda-tanda lainnya dan saling memberikan makna. Sebuah tanda akan bermakna karena ada tanda lainnya. Sebuah ikon akan bermakna karena terdapat ikon lain. Tanda dan ikon merupakan sebuah kode yang dapat merelasikan keduanya seperti ikon-ikon pada lambang akan memiliki makna karena terdapat ikon lainnya. *Triadic* Peirce memberikan penjelasan bagaimana tanda dan ikon berelasi sehingga terbentuk sebuah simbol.

Representment Objek Ikon Indek

Gambar : *Triadic* (sistem tanda Peirce)
Sumber: Safanayong

Mengerti dan memahami bahwa mitos pada lambang bukan ikon gunung, air, tanah, atau ikon lainnya tapi mitos pada lambang merupakan bentuk pengkodean pesan melalui ikon-ikon, sehingga membentuk sistem bahasa/ wicara yang pada saat tertentu wicara

sebagai tuntunan dan tauladan, lambang tidak lagi menjadi spirit dalam membangun daerah padahal pada lambang terdapat semboyan yang



bisa hadir dalam bentuk bahasa visual dan sebaliknya.

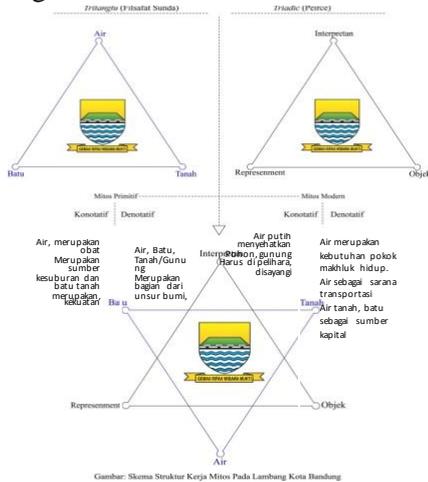
Ikon, indek dan simbol seperti apa yang dikatakan Peirce sebagai asosiasi yang memiliki hubungan timbal balik, sehingga pikiran melalui simbol bisa menciptakan bahasa mitos. Keduanya menjadikan adanya hubungan timbal balik, mitos pada lambang diciptakan oleh sistem bahasa, yang kemudian sistem bahasa tersebut dapat dibaca oleh sistem tanda dan kode visual pada lambang.

Simbol bisa menjadi acuan dalam terbentuknya mitos, Richard memberikan pandangan dalam segi tiganya, simbol dan acuan akan membentuk pikiran (mitos) atau bisa pula pikiran dan acuan akan membentuk simbol. Sekalipun mitos diciptakan oleh sistem bahasa dan tanda namun mitos bukan merupakan bentuk/ objek seperti ditegaskan Barthes mitos hanyalah sistem komunikasi, pesan, dan bukanlah objek, gagasan, konsep namun mitos merupakan kode yang berisikan pesan dan ditentukan oleh bagaimana cara bahasa disampaikan oleh interpretan.

Mitos merupakan gambaran dari aturan komunikasi, sebagai bagian dari komunikasi mitos merupakan kode karena sangat berhubungan dengan kegiatan sosial, dikatakan Hartley seperti kode estetik, kode perilaku, kode tingkah laku, kode kesopanan dan kode dalam bentuk aturan-aturan lainnya. Kode merupakan sebuah aturan yang disepakati oleh lingkungan sosial masyarakat kemudian aturan tersebut dipakai dan dimaknai sebagai simbol komunikasi. Mitos merupakan kode budaya, setiap kode dalam suatu kelompok memiliki pemaknaan berbeda bergantung pada tanda di mana tanda tersebut digunakan.

Untuk melihat bagaimana mitos bekerja pada lambang bisa kita lihat pada *triangle combination* sebagai bentuk *hybridization* antara mitos primitif dan mitos modern, pada lambang daerah kota

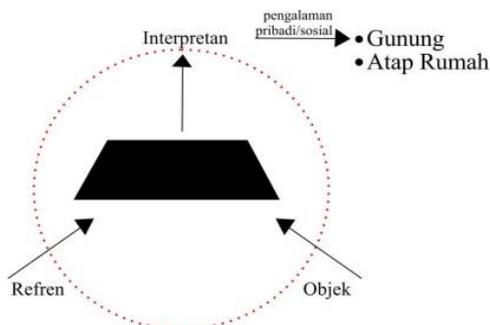
Bandung.



Gambar : Skema *Tritangtu* dan *Triadic*

Ikon gunung, air, bendungan/ benteng dan bentuk tameng digambarkan dengan jelas, tegas dan terang-terangan. Bentuk-bentuk ikon seperti pada lambang merupakan bentuk ikon modern karena secara visual memiliki sifat umum/universal. Ikon yang terdapat pada lambang daerah kota Bandung merupakan sebuah teks, narasi selain konsepsi visi dan misi kota yang memiliki fungsi untuk menunjukkan sebuah lokasi administratif sekaligus menjadi pembeda identitas wilayah. Secara visual ikon-ikon pada lambang tidak sama sekali menunjukkan sebuah mitos seperti ikon gunung misalnya. Adapun mitos itu muncul ketika objek dengan *refresment* bekerja melalui *interpretant*, terjadi proses penyesuaian makna melalui pengalaman.

Objek dan tanda melalui interpretan akan menghasilkan makna berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pengalaman lainnya dalam menangkap objek seperti pada gambar dibawah.



Gambar : Skema bekerjanya tanda berdasarkan sistem tanda Peirce

Ikon pada gambar di atas merupakan kode budaya yang dipengaruhi kondisi geografis. Gunung dalam budaya Sunda sebagai kode sifat dan perilaku seperti sifat melindungi, memberi dan menjaga. Gunung juga berperan sebagai kode geografis/ wilayah. Ikon gunung ketika terdapat pada lambang daerah di Bandung maka dengan spontan akan membangun persepsi bahwa merupakan ikon gunung (Tangkuban Parahu). Lalu selanjutnya akan mengantarkan ke pengalaman berikutnya terhadap cerita, legenda yang mengkisahkan kejadian terbentuknya gunung tersebut. Demikian pula dengan ikon lainnya seperti garis warna biru bergelombang tentu sebagai orang Sunda khususnya yang tinggal di Bandung akan memiliki persepsi bahwa ikon tersebut merupakan gelombang air/ danau/ bendungan dan sejenisnya.

Ikon gunung pada lambang tidak hanya mengingatkan masyarakat Bandung pada cerita atau kisah Sangkuriang namun dibalik kisah tersebut terdapat pesan moral. Bahkan lebih dari cerita legenda Sangkuriang gunung bagi masyarakat Sunda memiliki makna sebagai pelindung, penjaga manusia dari segala *marabahaya/* bencana. Karena itu muncul keyakinan dalam masyarakat dengan adanya istilah *pamali/* larangan membuat rumah menghadap ke gunung. Gunung dalam lambang hadir tidak hanya sebatas ikon namun merupakan kode, yang mengisyaratkan keluhuran, ketinggian, kebesaran, kemegahan, kekokohan, kegagahan dan kuasa/*power*. Kode-kode tersebut merupakan bagian-bagian yang dimaknai dalam masyarakat.

	Atas	Tanah
	Tengah	Batu
	Bawah	Air

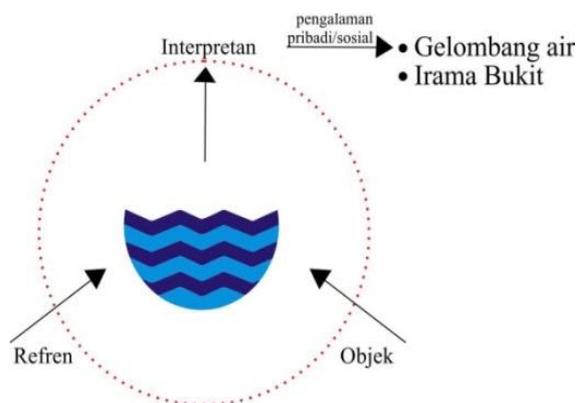
Gambar : Skema kode dan makna lambang kota Bandung

Atas tengah dan bawah mengkodekan sebuah sistem, hirarki yang menjelaskan sebuah struktur. diatas itu harus, gagah, kuat, kokoh, sedangkan yang ditengah menyimbolkan ketegasan. Ketegasan dalam Budaya Sunda

disimbolkan dengan batu, karena itu terdapat istilah/ pribahasa “*ngagurat batu*” ngagurat batu merupakan sebuah sifat yaitu sifat tegas, teguh pendirian, tidak mudah dipengaruhi orang dan memiliki karakter atau prinsip dalam kehidupan. Karena itu dalam budaya Sunda tidak ditemukan istilah keras kepala jadi batu tidak menyimbolkan seseorang yang keras kepala namun batu merupakan simbol ketegasan dalam bertindak dan memiliki prinsip dalam kehidupan. Ikon air mengkodekan sifat *ngagurat cai*. Manusia harus bersifat seperti air karena manusia itu sendiri diciptakan dari air sesuai dengan sifatnya air sebagai pendingin untuk yang kepanasan, sifat-sifat air memiliki sifat ketuhanan seperti tanpa pamrih dan sebagainya. Sifat air yang membumi, air dimanapun akan menempati sesuai bentuk yang ditempatinya, sifat-sifat ini dimiliki oleh orang Sunda sebab itu tidak ada dalam kamusnya orang Sunda menyerang/ bertengkar dengan suku-suku lain yang ada di Nusantara. Dimanapun dan kemanapun orang Sunda akan bisa dan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Inilah wujud dari sifat air yang dikodekan dalam lambang daerah di Bandung

Kembali pada segi tiga Peirce *representment*, objek, *interpretant* merupakan pendekatan tanda yang memperlihatkan hubungan sebab akibat Peirce menyebutnya ikon, indeks dan simbol dimana ketiganya merupakan bentuk penyampaian kode-kode budaya dalam lambang daerah. Dalam analisis sebagaimana pendapat Peirce analisis tanda untuk mengarah pada sebuah pembuktian yang ditentukan oleh objek melalui interpretasi denotatif dan konotatif merupakan sesuatu sifat alami.

Setiap kode tentu memiliki makna denotatif maupun konotatif, objek akan menentukan tanda dan merupakan bentuk dari interpretasi melahirkan sifat dan keyakinan yang bergantung pada kesepakatan social masyarakatnya. Mitos pada lambang tidak jauh demikian seperti apa yang diungkapkan Peirce, asosiasi ikon pada lambang akan menjadi bermakna konotatif dan denotatif, menjadi sebuah kebenaran, kebiasaan, lumrah dan jadi kesepakatan sosial. Ikon telah mengkodekan sebuah representasi budaya. Ikon gunung merupakan sebuah kode bahwa wilayah Bandung merupakan daerah pegunungan, demikian pula dengan ikon air mengkodekan bahwa didaerah Bandung banyak sekali mata air dan *situ/* danau yang ditandai dengan nama-nama tempat yang dihubungkan dengan kondisi geografis seperti Cicadas, Cihampelas, Citarum dan sebagainya.



Gambar : Skema bekerjanya tanda berdasarkan sistem tanda Peirce

Mitos dan maknanya pada ikon lambang daerah di Bandung			
Ikon	<i>Tritangtu / Mitos Primitif</i>	<i>Triadic / Mitos modern</i>	Makna
Gunung	Semua bukit dan gunung yang ada di wilayah Bandung, memiliki mitos atau cerita rakyat, hal ini dapat dilihat pada kisah sangkuriang, kisah mundinglaya, kisah gunung manglayang, gunung malabar, dan kisah sanghiyang tikoro yang berhubungan dengan terbundungnya kaki gunung burangrang. Hadirnya gunung diyakini sebagai pelindung manusia.	Eksplorasi keindahan gunung sebagai tempat eksklusif untuk dapat dijangkau manusia, hal ini hingga menyentuh dunia pendidikan dasar hingga menengah ketika anak diminta menggambarkan sesuatu tempat indah maka mereka akan memvisualkan gunung dan perbukitan, padahal tidak semua gunung demikian, namun gunung indah karena keganasannya.	Mengingatkan manusia bahwa gunung memiliki peranan besar bagi kehidupan mitos primitif mengatakan gunung sebagai pelindung, memang demikian adanya. Bagaimana yang dirasakan manusia modern yang sangat sulit mendapatkan air bersih karena gunung tidak lagi ditanami pohon besar melainkan alih fungsi menjadi vila dan tempat tinggal.
Pohon	Dalam kebudayaan sunda memiliki adat dan keyakinan yang berhubungan dengan pohon misalnya terdapat larangan menanam pohon pepaya di sekitar rumah, atau dilarang menebang pohon Sulangkar dan pohon Randu/ Kapuk karena akan mengakibatkan tempat tinggal kita didatangi binatang beracun seperti Ular dan Binatang Sejenisnya	Gerakan menanam pohon, <i>go green</i> merupakan mitos yang sengaja dibuat oleh manusia dengan alasan penyelamatan lingkungan. Tidak ada referensi di dunia kalau manusia dapat menyelamatkan lingkungan. Penyelamatan lingkungan tidak bisa dengan hanya menanam pohon.	Sampai kapanpun manusia tidak akan dapat menyelamatkan lingkungan. Karena lingkungan telah menjadi musuh nyata bagi manusia, bagaimana manusia mampu bersaing dengan alam dan lingkungannya, karena lingkungan tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia, namun lingkungan / alam raya merupakan pembentuk sifat yang dimiliki manusia. Karena itu keberadaan manusia bergantung pada alam semesta. Karena alam tidak pernah menggantungkan diri pada manusia
Batu	Hampir di seluruh mata air yang ada di tatar pasundan terutama kampung adat terdapat Batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib, batu-batu ini dianggap sebagai media komunikasi antara manusia dengan tuhan. Seperti di situs galuh terdapat batu segitiga yang diyakini sebagai batu tritangtu, di kampung adat Ciptagelar Sukabumi terdapat bentuk batu yang sama. Batu merupakan simbol ketegasan, ketegaran, kekuatan.	Batu telah menjadi sumber kapital, sehingga menjadi bagian dari mitos dalam kehidupan manusia terutama yang berhubungan dengan sumber energi, batu bara, batu kapur, batu alam, batu granit dan sebagainya. Batu merupakan sumber kehidupan. Batu menjadi modal bahkan sumber penghasilan utama bagi sebagian masyarakat.	Sifat ngagurat batu (tegas, tegar, teguh pendirian) merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia.
Air	Legenda yang berhubungan dengan air merupakan cerita yang paling dikenal dan diyakini oleh masyarakat Sunda. Air merupakan sumber segalanya karena itu banyak mitos yang mengisahkan hubungan masyarakat sunda dengan air seperti proses penciptaan manusia masyarakat masa lalu (sunda wiwitan) meyakini bahwa manusia diciptakan dari air	Air bagi manusia modern merupakan sumber bencana, kapital berperan besar dalam kehidupan masyarakat kota khususnya.	Tanpa pamrih, merupakan sifat ketuhanan yang terdapat pada air, memberi kehidupan dan sifat santun, tau diri dan selalu bisa menepatkan diri dimanapun berada.

Gambar : Tabel Mitos primitif dan modern pada ikon visual lambang di Bandung

Mitos pada lambang daerah di Bandung merupakan spirit yang dapat memberikan makna kehidupan bagi masyarakat. Mitos gunung, batu, air, pohon pada visual lambang memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia tidak akan bisa bebas dari unsur gunung, batu, air dan pohon. Ini sebagai petanda bagi manusia bahwa gunung memiliki peranan besar bagi kehidupan. Mitos primitif mengatakan gunung sebagai pelindung, memang demikian adanya. Bagaimana yang dirasakan manusia modern/ masyarakat masa kini betapa susah dan sulitnya mendapatkan air bersih. Karena gunung tidak lagi ditanami pohon besar melainkan alih fungsi menjadi vila dan tempat tinggal. Bukit-bukit digali dan dirobokkan memperlihatkan keserakahan. Manusia tidak lagi memahami bagaimana hidup nyaman bergaul dengan alam sehingga memberikan manfaat dan kenyamanan dalam kehidupan.

Dengan kedok penyelamatan lingkungan beragam langkah dan berbagai cara dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan dan kuasa. Padahal jika dicermati semua tindakan manusia untuk lingkungan hanya menjadikan lingkungan sebagai objek kepuasan. Sampai kapanpun manusia tidak akan dapat menyelamatkan lingkungan. Karena lingkungan telah menjadi musuh nyata bagi manusia, Peran manusia sebagai pemimpin dimuka bumi terbalik menjadi sebuah kompetisi, perang dengan alam. Lingkungan tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia, namun lingkungan / alam raya dapat pembentuk sifat dan karakter manusia. Alam tidak pernah menggantungkan diri pada manusia melainkan keberadaan manusia yang sangat bergantung pada alam semesta. Sifat ngagurat batu (tegas, tegar, teguh pendirian) merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Begitu pula dengan sifat tanpa pamrih, merupakan sifat keTuhanan yang terdapat pada air, memberi kesejukan dan kehidupan, sifat santun, tau diri dan selalu bisa menenangkan diri dimana dan kapanpun. Tegas dalam menjalani hidup, tegar dan teguh pendirian, kuat sekokoh gunung di atas bumi. Sifat-sifat mengayomi seperti pohon besar dengan daunnya yang rindang, sifat rendah hati, pemberi, tanpa pamrih seperti air memberikan kehidupan pada seluruh makhluk. Dengan memaknai sifat-sifat air, batu dan pohon, manusia akan menjadi pemimpin di muka bumi yang mampu bersikap dan menaungi makhluk yang ada di alam jagat raya sehingga

dapat menemukan makna hidup bermasyarakat yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Mitos primitif maupun modern keduanya memiliki tujuan sama yaitu bagaimana manusia bisa menguasai dan memanfaatkan seluruh isi alam raya. Mitos pada visual lambang ibarat ruh bagi badan. Mitos seperti *power/ energy* dapat berevolusi menjadi berbagai bentuk yang mampu menembus segala sesuatu, dengan sendirinya akan merubah dan berubah, bisa menembus apapun termasuk visual lambang dan rasio manusia.

Dari penelitian ini tersaring kesimpulan, mitos merupakan unsur penting dalam lambang. Lambang kota Bandung, Kabupaten Bandung, kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat, memiliki kesamaan dalam mitos primitif maupun mitos modern. Melalui sudut pandang *tritangtu* (mitos primitif) dan *triadic* (mitos modern) terungkap ikon pegunungan dan bukit di wilayah Bandung, memiliki mitos atau cerita rakyat yang saling berhubungan. Seperti legenda Sangkuriang, dengan mitos SangHyang Tikoro merupakan mitos primitif, keduanya memiliki hubungan dengan gunung. Adapun mitos modern dalam ikon gunung adalah eksploitasi keindahan gunung sebagai tempat eksklusif untuk dapat dijangkau dan dinikmati manusia, indahny gunung telah menjadi mitos. Mitos dan maknanya pada lambang daerah merupakan penanda untuk mengingatkan manusia betapa gunung memiliki peran besar bagi kehidupan. Mitos primitif mengatakan gunung sebagai pelindung, memang demikian adanya, sebagaimana dirasakan manusia modern ketika musim kemarau sangat sulit untuk mendapatkan air bersih, gunung tidak lagi memberikan perlindungan dan berkah. Ditebangnya pohon-pohon besar dengan alasan reboisasi namun kenyataan yang terjadi adalah alih fungsi hutan menjadi villa dan tempat tinggal.

Mitos telah mengajarkan manusia untuk bisa merawat lingkungan dan ekosistemnya. Istilah "*teumeunang nuar tangkal di hulu cai pamali matak kabadi*" (tidak boleh menebang pohon dekat mata air karena dapat menimbulkan penyakit yang tanpa sebab/ tidak terlihat), larangan seperti ini bukan sekedar pesan yang dipatrikan dalam mitos namun memiliki makna mendalam bagaimana manusia dipaksa untuk

bisa merawat alam sehingga bisa memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Istilah *pamali* telah menjadi senjata ampuh dalam mengatur sikap dan perilaku. Dilarang menebang pohon *sulangkar* (sejenis pohon liar yang bisa tumbuh dimana saja) dan pohon *randu*/ Kapuk karena akan mengakibatkan tempat tinggal kita didatangi binatang buas/ beracun seperti ular dan binatang sejenisnya.

Ikon pada lambang seperti air, gunung/ bukit, batu/tembok merupakan bentuk perwujudan dari pesan, yang tidak hanya memberikan pelajaran pada manusia untuk dapat merawat lingkungan namun didalamnya tersimpan pesan moral/ kebaikan bagaimana manusia bergaul dengan sesama lingkungan. Ikon gunung pada lambang daerah di Bandung tidak hanya berangkat dari kondisi geografis (keindahan gunung) namun kisah legenda Sangkuriang (mitos primitif) menjadi bagian didalamnya. Mitos primitif yang berhubungan dengan tanaman seperti seperti mitos pohon *sulangkar*, pohon *randu*, pohon *kosambi*, pohon, *hampelas*, pohon pepaya dan mitos yang berhubungan dengan batu dan air seperti mitos *Situ Patenggang*, *Situ Aksan*, *Situ Ciburuy*, *Sangkuriang*, *SangHyang Tikoro*, serta mitos modern seperti eksploitasi keindahan gunung sebagai tempat eksklusif dengan harga dan fasilitas mahal, *go green*, mitos penyelamatan lingkungan dan sebagainya. Banyaknya mitos di suku Sunda terutama mitos primitif menandakan bahwa mitos telah menjadi aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat. Mitos primitif dan modern pada lambang tidak hanya menyimpan dan memberikan makna namun merupakan sebuah pelajaran dan pandangan hidup serta pesan bagaimana manusia dapat memilah dan membedakan antara hak dan batil, yang dibolehkan dan dilarang, sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang sejahtera sesuai dengan semboyan daerah yang tertulis pada setiap lambang daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C.(2003). *Cultural Studies and Discourse Analysis a dialogue on Language and Identity*, London: SAGE Publication L.td
- Berger, A.A. (2005). *Tanda -Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Suatu pengantar semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Dilistone, W. (2002). *The Power Of symbol*. Yogyakarta: Kanisius
- Ekadjati, E.S. (2005). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hartley, John. (2010). *Communication Cultural dan Media Studies*, Yogyakarta: Jalasutra
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiaterra
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet
- Sumardjo, D. (2010). *Estetika Paradoks Edisi Revisi*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung
- (2009). *Symbol-symbol Artefak Budaya sunda*. Bandung: Kelir
- (2011). *SUNDA Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- (2013). *Akar Budaya Indonesia Masyarakat Peramu*. Bandung: Kelir
- Suryana, J. (2001). *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Thwaites, T. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies, Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Piliang, Yasraf. A. (2004). *Metode Penelitian Desain: Berbagai*